

**ANALISIS PERILAKU PENCARIAN INFORMASI BUDAYA DI
DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN
KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Naulydia Anggraini

210503088

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora

Program Studi Ilmu Perpustakaan



**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2026

**ANALISIS PERILAKU PENCARIAN INFORMASI BUDAYA DI
DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN**

GAYO LUES

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Satu (S1) Ilmu Perpustakaan

Diajukan Oleh:

Naulydia Anggraini
210503088

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Strata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan**

Disetujui untuk Dimunagasyahkan Oleh:

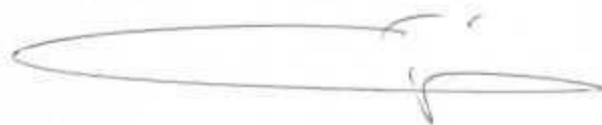
Pembimbing

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.LIS., Ph.D.
NIP. 197101101999031002

Disetujui Oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, M.LIS.
NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

ANALISIS PERILAKU PENCARIAN INFORMASI BUDAYA DI DINAS KEARSIPAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN GAYO LUES

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Adab Dan
Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

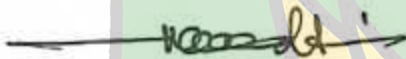
Pada hari/tanggal: Kamis, 23 April 2026 M

6 Zulkaidah 1447 H

Di Darussalam Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.
NIP. 197101101999031002

Sekretaris,



Siti Aminah, S.IP., M.MLS.
NIP. 198901022025212012

Penguji I,



Drs. Anwar, M.Hum.
NIP. 1962123119911002

Penguji II,



Asnawi, S.IP., M.IP
NIP. 198811222020121010

Mengatahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry



Syarifuddin, M.Ag, Ph.D.
Nip. 1978010'997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naulydia Anggraini

NIM : 210503088

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Analisis Perilaku Pencarian Informasi Budaya di Dinas Kearsipan
dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri,
dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan
ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang
yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 05 Mei 2026

Penulis,

Naulydia Anggraini



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir guna memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Prodi Ilmu Perpustakaan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan pada penghulu alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta jajarannya, dan bapak Mukhtarruddin, S.Ag.,M.LIS. selaku ketua Prodi Ilmu Perpustakaan, dan bapak T. Mulkan Safri, M.IP selaku sekretaris prodi Ilmu Perpustakaan, serta jajaran Staf Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah menyediakan fasilitas penunjang perkuliahan dengan baik.
2. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D. selaku pembimbing utama yang dengan sabar, tulus dan ikhlas meluangkan

waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi dan arahan yang sangat berharga.

3. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada orang tua Abah tercinta Iptu Irwansyah, S.H dan Ibunda tersayang Hijrawati Aini, SKM. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan dan doa dari mereka yang tak pernah henti, dan keikhlasan yang telah diberikan, menjadi sumber kekuatan dan motivasi utama bagi peneliti dalam menjalani setiap proses pendidikan hingga mampu sepenuhnya menggambarkan betapa besar arti kehadiran Abah dan Ibunda dalam kehidupan peneliti.
4. Kepada sepupu-sepupu peneliti, terimakasih sudah memberi dukungan dan sudah membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada sahabat-sahabat dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih telah kebersamai dalam proses penulisan skripsi ini.

Banda Aceh, 12 April 2026
Peneliti,

Naulydia Anggraini
NIM.210503088

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teoritis	13
1. Pengertian Informasi Budaya	13
3. Kebutuhan Informasi.....	20
4. Akses Informasi	23
C. Perilaku Pencarian Informasi (Model David Ellis).....	25
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Rancangan Penelitian	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Subjek dan Objek Penelitian	34
E. Kredibilitas Data	35
F. Teknik Pengumpulan.....	35
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38

1. Visi dan Misi	38
2. Fasilitas	39
3. Struktur Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues	40
B. Tren pencarian informasi budaya	41
C. Tren Pencarian Tema Jenis Informasi Budaya	43
D. Analisis Perilaku Pencarian Informasi Berdasarkan Model David Ellis ..	44
1. <i>Starting</i> (Memulai Pencarian Informasi)	45
2. <i>Chaining</i> (Menghubung Sumber Informasi).....	47
3. <i>Browsing</i> (Menelusuri Informasi)	48
4. <i>Differentiating</i> (Memilih informasi)	50
5. <i>Monitoring</i> (Menemukan Informasi)	51
6. <i>Extracting</i> (mengambil informasi penting).....	53
7. <i>Verifying</i> (memverifikasi informasi)	53
8. <i>Ending</i> (mengakiri pencarian informasi)	55
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian Dari Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Gayo Lues
- Lampiran 4 : Dokumentasi Melakukan Penelitian
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya perpustakaan sebagai pusat informasi budaya serta rendahnya minat dan keterbatasan akses masyarakat dalam mencari informasi budaya, khususnya di wilayah Gayo Lues. Selain itu, masyarakat cenderung masih mengandalkan sumber informasi informal seperti tokoh adat dan keluarga dalam memperoleh informasi budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku pencarian informasi budaya masyarakat di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah masyarakat pengguna perpustakaan serta pihak pengelolaan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi budaya masyarakat mengikuti tahapan model David Ellis, yaitu *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, extracting, verifying, dan ending*. Namun, dalam praktiknya, tidak semua tahapan dilakukan secara optimal. Masyarakat lebih dominan menggunakan sumber informal dibandingkan koleksi perpustakaan. Faktor yang memengaruhi perilaku tersebut meliputi keterbatasan akses geografis, rendahnya literasi informasi, serta kurangnya fasilitas teknologi informasi di perpustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perilaku pencarian informasi budaya masyarakat di Kabupaten Gayo Lues masih belum optimal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan layanan perpustakaan, pengembangan koleksi budaya, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung akses informasi budaya yang lebih luas.

Kata kunci : Perilaku Pencarian Informasi Budaya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pemenuhan kebutuhan informasi dan sumber penemuan pengetahuan, menjadikannya institusi yang penting bagi masyarakat.¹ Perpustakaan berperan sebagai tempat pengadaan, pengolaan, penyediaan dan penyebaran informasi kepada para pengguna. Untuk mengoptimalkan fungsinya, perpustakaan harus mengelola koleksi dan bahan pustaka secara efektif agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, perpustakaan dapat berfungsi sebagai sumber daya yang menyediakan akses ke beragam informasi bagi para siswa maupun masyarakat luas.²

Dalam Undang-Undang No 43 tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan bahwa *“Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. sebagai salah satu upaya untuk memajukan kebudayaan. Perpustakaan sebagai wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa”*³.

¹ Misbah, Mutiara Shalehah, Pemanfaatan layanan perpustakaan di era modern sebagai sumber informasi bagi pemustaka. Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan Vol. 3, No. 2, 2021 hlm 1-10. <https://doi.org/10.24952/ktb.v3i2.3087>

² Kalsum, U, Referensi sebagai layanan, referensi sebagai tempat: sebuah tinjauan terhadap layanan referensi di perpustakaan perguruan tinggi. Iqra: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, Vol. 10, No. 1, 2016, hlm 132-146. <https://doi.org/10.30829/iqra.v10i1.305>

³ Undang-Undang No 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

Informasi saat ini menjadi penting dalam proses perkembangan masyarakat yang tidak lepas dari kehidupan. Setiap manusia memerlukan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan, untuk menangani masalah dari berbagai tantangan serta menambah wawasan⁴. Dengan tersebarnya berbagai informasi dan kemudahan dalam mengakses informasi tersebut menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan dan mengelola informasi secara cepat dan tepat. Keterampilan ini sangat relevan dengan tugas atau aktivitas yang mengandalkan informasi untuk pengelolaan dan pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah.

Pencarian Informasi budaya adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tulisan ilmiah yang berisi pengetahuan, nilai, adat istiadat, tradisi, karya seni dan sistem kepercayaan. Informasi budaya merupakan pengetahuan tentang cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok manusia yang diwariskan secara turun temurun.⁵ Budaya memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan masyarakat, terbentuknya perilaku seseorang dapat dilihat dari budaya yang mereka terapkan. Gayo Lues terkenal sebagai salah satu daerah di Aceh yang masih melestarikan budaya seperti, adat istiadat, dan kearifan lokal masyarakat Gayo. Kekayaan budaya gayo yang benar-benar hidup yaitu Tari Saman yang sudah diakui UNESCO sebagai warisan dunia,

https://jdih.bkn.go.id/Detail_peraturan/breaking/1851

⁴ Salsabila, A. F. O., & Syahri, M, Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa pada Era New Normal. Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, Vol.7, No. 4, 2023, hlm 725-744. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.725-744>

⁵ Natalia, D. A. R, Proses Analogi Budaya Dalam Perancangan Pusat Seni dan Budaya Gayo di Kabupaten gayo Lues. PURWARUPA Jurnal Arsitektur, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm 67-74.

serta tradisi lisan seperti pantun dan syair yang penuh dengan nilai moral dan sosial.

Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek perilaku pencarian informasi dalam konteks budaya, dengan fokus pada cara individu mengidentifikasi kebutuhan informasinya, memilih sumber yang tepat, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh secara efektif. Pencarian informasi budaya muncul karena adanya kebutuhan informasi yang bersumber dari kesenjangan pengetahuan tentang suatu budaya seperti adat istiadat, simbol, atau praktik sosial. Dengan adanya keingintahuan maka timbul dorongan untuk mencari informasi tambahan yang dapat menjawab rasa ingin tahu.

Pencarian informasi budaya yang dilakukan masyarakat seperti; pencarian informasi tentang Kerawang Gayo. Kerawang merupakan pakaian adat Gayo Lues yang menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Gayo, dengan corak hias yang khas pada warna dan motif memiliki makna filosofi dan nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat.⁶ Selain itu, pencarian informasi tentang upacara adat seperti, tradisi pernikahan menjadi salah satu aspek budaya yang dilestarikan dengan penuh kehormatan oleh masyarakat Gayo. Kemudian, pencarian informasi tentang kesenian Gayo yang menjadi ciri khas budaya Gayo seperti tarian tradisional yaitu Tari Saman yang menjadi sarana

⁶ Sarah Nadia, Sri Wening, Hadjar Pamadhi, Analisis Semiotika Motif Kerawang Gayo Dan Penerapannya Pada Desain Busana Obi Belt. Jurnal Busana Dan Budaya, Vol. 3, No. 2, 2023, hlm 373. <https://doi.org/10.24815/jbb.v3i2.34674>

pertunjukan hiburan sekaligus menjadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya dan tradisi yang di warisi secara turun-temurun.

Namun, dengan perkembangan zaman terus berkembang, muncul kekhawatiran bahwa pengetahuan mengenai budaya lokal ini semakin sulit dijangkau, khususnya oleh generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital dibandingkan dengan sumber informasi tradisional.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu perpustakaan umum yang berada di Gayo Lues. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Gayo Lues memiliki fungsi penting sebagai pusat informasi budaya, berperan penting dalam menyediakan akses terhadap koleksi dan dokumen budaya digital warisan budaya daerah.

Hasil data observasi awal yang dilakukan pada bulan Juli 2025, masyarakat lebih banyak mencari buku pelajaran sekolah ataupun bacaan umum, dari pada mencari koleksi budaya. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi dan cara masyarakat mencari informasi belum fokus dengan pelestarian budaya. Minat kunjungan masyarakat masih rendah, letak geografis Gayo Lues yang dipenuhi pegunungan membuat akses informasi menjadi sulit. Banyak desa yang letaknya jauh dari pusat kota Blangkejeren, sehingga tidak semua orang bisa ke perpustakaan dengan mudah. Jaringan internet yang sulit pada daerah tertentu membuat masyarakat sulit mengakses informasi di internet. Sehingga masyarakat lebih sering mencari informasi budaya melalui jalur informal

misalnya mendengarkan cerita dari orang tua atau tokoh adat yang kadang tidak jelas kebenaran sumbernya.

Kurangnya sumber penelitian terdahulu yang menggambarkan kondisi sebelumnya, menunjukkan pencarian informasi budaya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Gayo Lues masih minim. Kesenjangan penelitian terlihat dari kurangnya fokus pada aspek hambatan sosial dan budaya serta pemahaman masyarakat terhadap akses informasi budaya di wilayah Gayo Lues. Kepentingan penelitian ini diperkuat oleh fungsi penting perpustakaan dalam memajukan pembangunan yang berkelanjutan, memperoleh identitas budaya, serta menyediakan data yang berguna sebagai sumber ilmu bagi masyarakat umum. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pola pencarian dan tantangan yang dihadapi, lembaga terkait dapat menyusun pendekatan pelayanan yang lebih efisien dan sesuai dengan kebutuhan para pengguna.

Dengan mempertimbangkan perubahan teknologi informasi, peran institusi arsip dan perpustakaan juga perlu mengalami perubahan, bukan lagi sekadar sebagai gudang penyimpanan dokumen fisik, tetapi sebagai simpul digital yang memfasilitasi akses yang lebih luas dan efisien.

Penelitian ini dapat memberi kontribusi akademis dengan menggali pengetahuan teoritis tentang pola pencarian informasi budaya di tingkat lokal. Selain itu, studi ini akan menampilkan keunikan yang mungkin tidak muncul dalam latar belakang berbeda. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini bisa jadi pegangan bagi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Gayo Lues untuk

meningkatkan mutu layanan informasi budaya. Penelitian ini juga akan mendukung pembuatan strategi yang tepat untuk kegiatan edukasi dan promosi yang ditujukan kepada kelompok yang tepat.

Berdasarkan uraian, peneliti tertarik mengambil judul **“Analisis Perilaku Pencarian Informasi Budaya Di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana perilaku pencarian informasi budaya di Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Gayo Lues?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku pemustaka dalam mencari informasi budaya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Gayo Lues.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang perilaku pencarian informasi budaya di perpustakaan, baik bagi para pembaca maupun penulis.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Gayo Lues, untuk meningkatkan literasi budaya, dan memperkaya koleksi budaya.

E. Penjelasan istilah

1. Analisis

Analisis merupakan proses sistematis terhadap penyelidikan suatu peristiwa. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa, menguraikan, dan menafsirkan data atau informasi agar mendapatkan pemahaman yang mendalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah kegiatan memecah suatu topik, persoalan, atau sistem menjadi unsur-unsur pembentuknya agar dapat dipahami secara lebih mendalam mengenai hakikat atau sifat dasarnya.⁷

Menurut Moleong analisis merupakan proses terstruktur untuk menguraikan serta menafsirkan data seperti wawancara, observasi, maupun dokumen dengan tujuan menemukan pola, kategori, dan keterkaitan yang muncul secara induktif.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa analisis merupakan proses pemecahan suatu permasalahan dari perilaku pemustaka di perpustakaan dengan landasan

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Analisis”, diakses pada 9 November 2025, <https://kbbi.web.id/analisis>.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 36 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248

pada bukti yang kuat dan valid, sehingga mampu menjawab dugaan dengan secara logis agar mendapatkan pemahaman yang mendalam.

2. Informasi Budaya

Informasi budaya merujuk pada kumpulan data, pengetahuan dan ekspresi yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat, termasuk tradisi, nilai-nilai, bahasa, seni, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Informasi budaya dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana informasi tersebut di simpan, disebar, dan diakses melalui berbagai media, baik secara lisan, tulisan, maupun digital.

Menurut Sri Wulan informasi budaya dipahami sebagai proses dinamis yang terjadi melalui interaksi antara manusia dan lingkungannya, bermanfaat untuk menelaah bagaimana informasi budaya memengaruhi perilaku masyarakat, terutama dalam era digitalisasi yang membuka akses global terhadap budaya lokal, misalnya seni tari tradisional atau kuliner khas Nusantara.⁹ Sulistyobasuki menyatakan bahwa informasi budaya merupakan aset yang mencakup berbagai bentuk dokumentasi, artefak, serta narasi yang merefleksikan dinamika kebudayaan suatu bangsa. Informasi budaya tidak terbatas pada wujud fisik seperti buku atau museum, melainkan

⁹ Wulan, S. *Interaksi Sosial dalam Informasi Budaya: Perspektif Antropologi*. Jurnal Antropologi Indonesia, 2023. 47(1), 112-129.

juga merambah ke media digital yang memungkinkan penyebaran lebih luas.¹⁰

Dari pengertian diatas informasi budaya adalah informasi yang berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat, seperti tradisi, nilai-nilai, bahasa, seni dan praktik sosial yang diwariskan antargenerasi.

Adapun informasi budaya yang dimaksud adalah koleksi budaya gayo yang berada di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues.



¹⁰ Basuki, S. *Dinamika Informasi Budaya dalam Sistem Perpustakaan Digital*. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 2022. 10(1), 78-95.
<https://jkip.unpad.ac.id/index.php/jkip/article/view/5678>

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan peneliti terhadap studi-studi yang sejenis terlihat jelas bahwa meskipun terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini, terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal variabel, fokus penelitian, metodologi, konteks geografis, dan aspek waktu dari penelitian-penelitian tersebut.

Penelitian yang pertama adalah penelitian berjudul “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh” yang ditulis oleh Widia pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku mahasiswa UIN Ar-Raniry dalam mencari informasi di perpustakaan UIN Ar-Raniry. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa UIN Ar-Raniry saat mencari informasi dimulai dengan *starting* dan *chaining*. Selanjutnya, perilaku mahasiswa UIN Ar-Raniry saat mencari informasi terdapat 3 indikator yaitu *browsing*, *monitoring*, *differentiating*.¹¹ Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada subjek dan konteks informasi. Penelitian Widia menitikberatkan pada kebutuhan akademik mahasiswa, sedangkan penelitian

¹¹ Widia. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa IUN Ar-Raniry Banda Aceh di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. (Skripsi) (Banda Aceh: Ilmu Perpustakaan, 2020). Hal 5-15.

ini memfokuskan pada masyarakat umum dengan kebutuhan informasi budaya lokal.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rendi Purnama dengan judul “Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis)” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguraikan pola-pola perilaku pencarian informasi melalui pendekatan metodologi David Ellis, serta menyediakan kerangka kerja untuk memperoleh informasi yang valid dan benar-benar relevan. Metodologi penelitian yang digunakan mencakup tinjauan pustaka yang komprehensif, dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti buku, majalah, jurnal, dan referensi yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi sebagaimana dijelaskan oleh David Ellis, sehingga memungkinkan dilakukannya analisis yang cermat.

Hasil penelitian ini, sebagaimana diuraikan oleh David Ellis, mengungkap pendekatan multifaset terhadap perilaku pencarian yang ditandai oleh beberapa tahap yang berbeda. Tahap-tahap tersebut meliputi *starting* sebagai fase awal pencarian informasi, yang dilanjutkan dengan tahap *chaining*, yaitu menelusuri literatur melalui kutipan dari buku atau jurnal, *browsing* merupakan tahap proses pencarian aktif, *differentiating* yang berfungsi sebagai mekanisme penyaringan yang krusial terhadap sumber-sumber yang diperoleh, *monitoring* diusulkan sebagai cara untuk memantau perkembangan terkini, *extracting* sebagai sarana dalam melanjutkan pencarian, *verifying* yang merupakan tahap pengecekan informasi yang sudah didapat, dan terakhir adalah *ending* sebagai

penutup dari penelusuran dan pencarian informasi¹². Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan dan tujuan penelitian. Penelitian Rendi Purnama bersifat teoritis, sedangkan penelitian ini bersifat empiris dengan fokus pada praktik pencarian informasi budaya di lembaga perpustakaan daerah.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Mega Parwati dan Putut Suharso pada tahun 2020 dengan judul “Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Menggunakan Arsip di Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan kerangka kerja studi kasus serta teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan secara daring, khususnya melalui platform WhatsApp. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik oleh para peneliti, yang juga mengevaluasi validitas temuan melalui uji kredibilitas. Penelitian ini menyoroti pemanfaatan arsip sebagai sumber informasi oleh mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada jenis koleksi dan subjek penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada arsip dan mahasiswa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada koleksi budaya dan masyarakat umum.¹³

¹² Rendi Purnama. Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis). Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Vol. 9 No. 1, Juni 2021, Hal. 9-21. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5158>

¹³ Mega Parwati, Putut Suharso. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Menggunakan Arsip di Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. ANUVA. Volume 4(4): 509-519, 2020. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.4.509-519>

Perilaku pencarian informasi budaya di perpustakaan menjadi fokus baik dalam penelitian ini maupun penelitian sebelumnya. Namun, meskipun terdapat kesamaan antara kedua penelitian tersebut, masing-masing penelitian memiliki tujuan penelitian yang berbeda. Pada penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji perilaku pencarian informasi dalam konteks akademik, mahasiswa, dan lingkungan perguruan tinggi, serta belum secara khusus menyoroti pencarian informasi budaya local di perpustakaan daerah dengan kondisi geografis dan sosial tertentu. Penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan dengan menempatkan masyarakat umum sebagai subjek penelitian, fokus pada informasi budaya Gayo. Selain itu perbedaan yang lainnya adalah lokasi dan waktu penelitiannya.

B. Landasan Teoritis

1. Pengertian Informasi Budaya

Informasi merupakan suatu kumpulan data yang telah diseleksi dan diolah, sehingga disajikan dalam format yang jauh lebih bermanfaat dan informatif bagi para penerima dan penggunaannya.¹⁴ Informasi merupakan sesuatu kejadian atau rangkaian peristiwa yang terjadi dalam suatu komunitas, baik dalam skala besar maupun skala yang lebih lokal. Semua peristiwa di sekitar kita dapat menjadi sumber informasi. Informasi dianggap sangat berharga jika sama sekali belum dikenal oleh

¹⁴ Keysha Husna Muchtarom, Eko Retno Wulandari. Perilaku Pencarian Informasi Layanan Koleksi Perpustakaan FMIPA Universitas Padjadjaran di Era Digital. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*. Volume 7, No 1. JUNI 2023.

seseorang dan memberikan manfaat baru bagi penerimanya. Di sisi lain, informasi sering dianggap tidak bernilai jika sudah diketahui sebelumnya dan hanya disampaikan kembali oleh orang lain.

Perpustakaan berfungsi sebagai wadah yang didedikasikan untuk pengumpulan bahan perpustakaan dan pengelolaan seluruh sumber daya informasi yang dapat diakses oleh pengguna. Perpustakaan berfungsi sebagai sumber daya penting untuk pengelolaan informasi, yang mencakup tiga kegiatan utama: pengumpulan, pemrosesan, dan otorisasi bahan untuk akses pengguna. Pada akhirnya, individu mencari informasi untuk meningkatkan pemahaman mereka atau sekadar untuk kesenangan. Kebutuhan akan informasi muncul ketika pengetahuan yang dimiliki seseorang tampak tidak memadai, sehingga mendorong pencarian wawasan tambahan untuk meningkatkan pemahaman dan memenuhi aspirasi seseorang.¹⁵ Informasi pengolahan sumber daya menjadi bentuk yang lebih bernilai dan bermakna bagi pengguna atau mereka yang membutuhkannya. Informasi dapat dipandang sebagai sumber yang memiliki makna dan memiliki tujuan yang jelas. Informasi merupakan sumber daya yang diolah secara cermat untuk menyebarkan pengetahuan dan mendorong pendidikan di kalangan masyarakat serta penggunaannya, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan wawasan mereka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa informasi harus

¹⁵ Keysha Husna Muchtarom, Eko Retno Wulandari. Perilaku Pencarian Informasi Layanan Koleksi Perpustakaan FMIPA Universitas Padjadjaran di Era Digital. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*. Volume 7, No 1. JUNI 2023.

dipahami sebagai rangkaian kejadian (fenomena) yang direpresentasikan melalui data dan fakta, yang disusun dan dianalisis secara cermat, kemudian disampaikan kepada publik (masyarakat) untuk mengembangkan pengetahuan dan berfungsi sebagai sumber daya yang esensial bagi para penggunanya.

Dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi, Pendit menjelaskan bahwa informasi merupakan hasil interpretasi terhadap data yang telah diberi konteks, sehingga dapat dikomunikasikan dan dimanfaatkan oleh pengguna. Informasi tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang, kebutuhan, dan tujuan penerimanya.¹⁶ Informasi merupakan data atau fakta yang telah diolah, diberi makna, dan disampaikan melalui berbagai media sehingga dapat menambah pengetahuan, mengurangi ketidakpastian, serta membantu individu atau kelompok dalam memahami dan memecahkan permasalahan tertentu. Informasi juga elemen penting dalam perilaku pencarian informasi karena berfungsi sebagai tujuan utama dari proses pencarian yang dilakukan oleh pemustaka.

Budaya merupakan konsep fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya terdiri atas tiga

¹⁶ Pendit, P. L. Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi. Jakarta: JIP-FSUI. 2003.

wujud utama, yaitu budaya sebagai sistem ide dan gagasan, budaya sebagai aktivitas atau tindakan berpola, serta budaya sebagai hasil karya manusia yang bersifat fisik. Budaya tidak hanya membentuk identitas suatu masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu dalam kehidupan sosial¹⁷.

Dalam konteks kajian budaya, budaya dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, serta ekspresi seni yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas. Budaya bersifat dinamis, artinya mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, namun berakar pada nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.¹⁸ Budaya memiliki hubungan yang erat dengan informasi, karena informasi budaya merupakan representasi dari nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Informasi budaya dapat berupa tradisi lisan, adat istiadat, kesenian, bahasa, simbol, hingga artefak budaya yang memiliki makna historis dan filosofis. Informasi budaya ini berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas budaya kepada generasi selanjutnya.

Dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi, budaya menjadi salah satu domain informasi yang penting untuk dilestarikan dan diakses oleh masyarakat. Perpustakaan berperan sebagai lembaga yang tidak hanya menyimpan dan menyediakan informasi akademik, tetapi

¹⁷ Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. hlm 80.

¹⁸ Natalia, D. A. R. Proses Analogi Budaya dalam Perancangan Pusat Seni dan Budaya Gayo di Kabupaten Gayo Lues. PURWARUPA: Jurnal Arsitektur. Volume 4, No. 1. 2020

juga sebagai pusat pelestarian dan penyebaran informasi budaya lokal. Melalui koleksi tercetak, arsip, dokumentasi, dan sumber digital, perpustakaan berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya masyarakat.¹⁹ Budaya juga memengaruhi perilaku pencarian informasi seseorang. Latar belakang budaya, nilai-nilai yang dianut, serta kebiasaan sosial masyarakat menentukan sumber informasi yang dipilih, cara memperoleh informasi, dan tingkat kepercayaan terhadap informasi tersebut. Dalam masyarakat yang masih kuat dengan tradisi lisan, pencarian informasi budaya sering dilakukan melalui tokoh adat, orangtua, atau komunitas lokal, sedangkan pada masyarakat lebih modern, pencarian informasi cenderung memanfaatkan sumber tertulis dan digital.²⁰

Budaya lokal merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tertentu dengan karakteristik yang khas. Budaya lokal mencerminkan identitas, nilai moral, serta kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Dalam konteks Kabupaten Gayo Lues, budaya lokal seperti Tari Saman, Kerawang Gayo, tradisi adat, dan sastra lisan merupakan kekayaan budaya yang memiliki nilai historis dan edukatif yang tinggi. Informasi mengenai budaya lokal menjadi penting untuk dicari dan dilestarikan, terutama di

¹⁹ Misbah, M., Shalehah, M. Pemanfaatan Layanan Perpustakaan di Era Modern Sebagai Sumber Informasi bagi Pemustaka. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*. Volume 3, No.2. 2021.

²⁰ Savolainen, R. Everyday Information Practices: A Social Phenomenological Perspective. *Library and Information Science Research*. Volume 30, No. 1, 1-10. 2008.

tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya tradisional. Perilaku pencarian informasi budaya lokal muncul ketika masyarakat menyadari adanya kebutuhan untuk memahami, melestarikan, atau mengembangkan budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu, pencarian informasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya menjaga identitas dan keberlanjutan budaya daerah.²¹

2. Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku merupakan aspek mendasar dalam kehidupan sehari-hari manusia, yang berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatasi tantangan dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan. Perilaku merupakan rangkaian respon, tindakan, dan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang, yang terwujud melalui proses kognisi, pembelajaran, dan upaya yang kompleks. Perilaku manusia terwujud melalui tindakan atau sikap sebagai respon terhadap tantangan atau permasalahan yang dihadapi sepanjang hidup seseorang.²² Ada dua perspektif yang dapat dipertimbangkan dalam menganalisis perilaku manusia: individualitas manusia dan sifat sosial manusia. Manusia dalam kapasitasnya sebagai entitas individu, adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan antara aspek jasmani (raga /fisik) dan spiritual (ruh/pisikologis), sedangkan manusia

²¹ Sarah Nadia, Sri Wenig, Hajar Pamadhi. Analisis Semiotika Motif Kerawang Gayo dan Penerapannya pada Desain Busana. *Jurna Busana dan Budaya*. Volume 3, No. 2. 2023

²² Lady Phonna. Perilaku Pencarian Informasi Generasi Digital Vative (Penelitian Terhadap Mahasiswa Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh). (Skripsi) (Banda Aceh: Ilmu Perpustakaan, 2022).

sebagai makhluk sosial menjalani kehidupannya di dunia melalui perantara masyarakat.

Perilaku pencarian informasi adalah upaya yang disengaja yang dilakukan oleh individu-individu yang secara aktif terlibat dalam pencarian pengetahuan, dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperdalam pemahaman mereka mengenai suatu masalah atau topik tertentu. Pencarian informasi muncul dari kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Pencarian informasi ditandai oleh tindakan individu atau kelompok yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa individu memenuhi kebutuhan informasinya. Individu-individu yang terlibat menunjukkan perilaku tertentu, sejalan dengan penyebaran informasi, yang terwujud melalui berbagai cara. Contoh subjek informasi meliputi mahasiswa, dosen, pendidik, dan berbagai individu lainnya. Cara individu berinteraksi dengan informasi tidak hanya mencakup pencarian atau pelacakan data, tetapi juga kemampuan untuk mengeksplorasi informasi secara kreatif dan inovatif melalui berbagai media yang telah berkembang dalam konteks globalisasi kita. Hal ini melibatkan respon yang bijaksana terhadap informasi yang diperoleh, sehingga memungkinkan individu untuk memperoleh manfaat pribadi dari wawasan yang diperoleh dari orang lain.²³

²³ Awani Fernia Octra Salsabila. Moch. Syahri. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa pada Era New Normal. ANUVA.2023. Vol 7(4): 725-744.

Perilaku pencarian informasi juga didefinisikan oleh beberapa ahli lain. Perilaku pencarian informasi merupakan proses sadar yang dilakukan individu untuk menentukan informasi yang relevan guna memecahkan masalah, mengambil keputusan, atau memperluas pemahaman terhadap suatu topik tertentu. Proses ini tidak hanya terbatas pada kegiatan mencari, tetapi juga mencakup pemilihan sumber, evaluasi informasi, serta penggunaan informasi yang diperoleh.²⁴

3. Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi berkaitan dengan situasi di mana individu atau pengguna mendapati diri mereka sedang mendesak mencari informasi. Kebutuhan informasi berlaku secara universal bagi semua individu, tanpa kecuali. Baik akademisi maupun pelajar sama-sama menganggap informasi ini sangat penting untuk mengerjakan tugas dan melakukan penelitian dalam bidang keilmuan mereka. Setiap individu atau kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, yang bergantung pada sumber daya yang mereka gunakan. Saat ini, kita sedang memasuki era baru yang ditandai oleh masyarakat informasi, di mana individu semakin dekat dengan informasi dan menunjukkan keterlibatan yang mendalam dalam pemanfaatan serta penerapannya.²⁵

²⁴ Case, D. O., Given, L. M. *Looking for Information. A Survey of Research on Information Seeking, Need, and Behavior*. 4th Edition. Bingley: Emerald Group Publishing.

²⁵ Rendi Purnama. Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis). *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 9 No. 1, Juni 2021, Hal. 9-21

Kebutuhan informasi merupakan langkah pertama dalam melakukan manajemen informasi yang harus dimiliki seseorang karena istilah “Kebutuhan” juga dapat berarti “sesuatu yang harus dimiliki oleh seseorang”. Permintaan informasi muncul ketika seseorang memahami bahwa mereka kekurangan pengetahuan mengenai suatu topik atau situasi tertentu, yang kemudian memicu keinginan untuk mengatasi kekurangan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan informasi adalah pengetahuan yang harus dimiliki seseorang untuk mengatasi kekurangan informasi tersebut.²⁶

Konsep informasi dapat didefinisikan sebagai konsep multidisiplin, yang berarti konsep ini menggunakan berbagai perspektif yang sesuai untuk tujuan penyelesaian masalah. Konsep informasi dapat diuraikan menjadi tiga kategori yang berbeda. Kategori pertama adalah soal budaya, dalam konteks ini, informasi dipahami sebagai pengetahuan yang berpotensi memengaruhi perilaku dalam berbagai aktivitas. Dalam hal aktivitas yang mencakup operasional lembaga atau komunitas individu, kategori informasi terakhir ini dipandang sebagai sumber daya fundamental dan sebagai penghubung yang tak tergantikan.²⁷ Informasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk pengetahuan yang dapat diakses baik oleh makhluk hidup maupun mesin. Sementara itu, bidang ilmu

²⁶Belkin, N. J., Oddy, R. N., & Brooks, H. M. ASK for information retrieval. *Journal of Documentation*, 38(2), 61–71. 1982.

²⁷ Mega Parwati, Putut Suharso. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Menggunakan Arsip di Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *ANUVA : Volume 4(4)*: 509-519, 2020.

perpustakaan dan informasi perpustakaan merupakan suatu fenomena yang dapat diamati sekaligus berfungsi sebagai landasan pengambilan keputusan bagi individu. Suatu kejadian yang berpotensi dianggap sebagai informasi bergantung pada pengamatan atau kesaksian individu.

Kebutuhan informasi dipengaruhi oleh cara hidup (*way of life*) dan kebiasaan sehari-hari individu. Akses terhadap sumber informasi, latar belakang budaya, serta pengalaman sebelumnya turut menentukan bagaimana seseorang mengenali dan merumuskan kebutuhan informasinya. Dalam masyarakat tradisional, kebutuhan informasi sering dipenuhi melalui komunikasi lisan, sedangkan dalam masyarakat modern cenderung memanfaatkan sumber tertulis dan digital.²⁸

Kebutuhan informasi merupakan kondisi internal individu yang muncul ketika terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami suatu situasi atau memecahkan masalah tertentu. Kebutuhan ini menjadi faktor pendorong utama seseorang untuk melakukan aktivitas pencarian informasi melalui berbagai sumber yang dianggap relevan dan terpercaya. Dalam konteks perpustakaan dan pelestarian budaya, kebutuhan informasi budaya muncul ketika masyarakat merasa perlu memahami nilai, makna, dan praktik budaya lokal yang mulai jarang diketahui atau terancam hilang. Oleh karena itu, perpustakaan memiliki

²⁸ Savolainen, R. *Everyday information practices A social phenomenological perspective*. Library and information Science Research . Volume 30(1), 1-10. 2008.

peran strategis dalam mengidentifikasi dan menyediakan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasi budaya masyarakat, baik dalam bentuk koleksi tercetak maupun digital.²⁹

4. Akses Informasi

Akses terhadap informasi mengacu pada kemudahan yang diberikan kepada individu atau masyarakat dalam memperoleh informasi publik yang mereka butuhkan. Informasi hadir dalam berbagai bentuk, baik yang tertanam dalam suatu objek maupun yang muncul dari peristiwa tertentu. Dalam konteks-konteks inilah informasi dihasilkan dan kemudian didokumentasikan dalam media penyimpanan elektronik.³⁰ Perpustakaan berfungsi sebagai gudang pengetahuan, yang menyediakan beragam sumber informasi, termasuk bahan cetak seperti buku, majalah, novel, dan jurnal, serta sumber daya digital yang dapat diakses melalui internet. Internet telah menghadirkan tingkat kemudahan yang luar biasa bagi penggunaannya. Berbagai cara untuk mengakses informasi dan hiburan dari seluruh penjuru dunia dapat dijelajahi melalui satu portal. Internet memiliki kemampuan luar biasa untuk melampaui batasan keberadaan pengguna, mencakup dimensi waktu dan ruang, sehingga memungkinkan siapa pun untuk mengakses sumber dayanya yang sangat luas, kapan saja, dan dari mana saja.

²⁹ Hariji. Perilaku Pencarian Informasi Pengguna Perpustakaan. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Volume 2(1), 45-54. 2017.

³⁰ Nurul Hayati, Diaz Mawar Sawitri. Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang. Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama : Vol. 24 No. 1, Januari 2018.

Akses informasi merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu perpustakaan dan informasi yang berkaitan dengan kemampuan individu atau kelompok dalam memperoleh, menggunakan, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Akses informasi tidak hanya dipahami sebagai ketersediaan informasi, tetapi juga mencakup kemudahan, kesempatan, serta kemampuan pengguna dalam menjangkau sumber informasi tersebut. Akses informasi adalah kondisi yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan sumber informasi melalui berbagai sistem, baik secara fisik maupun digital, yang dipengaruhi oleh faktor teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya. Akses informasi menjadi bagian penting dalam proses pencarian informasi karena tanpa akses yang memadai, kebutuhan informasi tidak dapat terpenuhi secara optimal.³¹

Akses informasi dipengaruhi oleh literasi informasi pengguna. Meskipun informasi tersedia secara luas, keterbatasan kemampuan pengguna dalam menelusur, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan informasi tersebut. Akses informasi merupakan proses dan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi secara mudah, cepat dan tepat melalui berbagai media dan sarana.³²

³¹ Wilson, T. D. *Model in information behavior research*. Journal of Documentation. Volume 55(3), 249-270. 1999.

³² Rachman, A., Zen, Z. Akses Informasi dan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan Perguruan Tinggi. Jurnal Ilmu Informas, Perpustakaan, dan Kearsipan. Volume 19(2), 89-101. 2017

Ketersediaan informasi ini sangat memengaruhi perilaku seseorang dalam mencari data yang diperlukan. Salah satu aspek perilaku yang dapat diamati saat berinteraksi dengan informasi adalah cara seseorang menjelajahi internet. Hal ini mencakup seberapa sering seseorang menggunakan internet, aktivitas spesifik yang dilakukan selama proses pencarian informasi, serta minat khusus yang mendorong upaya seseorang dalam mencari pengetahuan secara daring.

C. Perilaku Pencarian Informasi (Model David Ellis)

Penelitian yang berkaitan dengan kerangka kerja perilaku pencarian informasi sebagian besar dilakukan oleh para akademisi yang bertujuan untuk mengungkap wawasan teoretis dalam model perilaku informasi ini. Sebuah studi penting dilakukan oleh David Ellis pada tahun 1989. Eksplorasi dan pengembangan teori mengenai model perilaku pencarian informasi dilakukan oleh David Ellis pada tahun 1998, dengan fokus pada sejumlah ilmuwan sosial. Temuan penelitian, yang melibatkan informan dari Ilmu Sosial dengan total 47 peserta, serta 20 peserta dari masing-masing delapan departemen lainnya, mengungkapkan delapan pola berbeda dari model perilaku informasi yang ditunjukkan oleh para informan. Pola-pola ini mencakup *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring* dan *extracting*, *verifying*, dan *ending*.³³

1. Starting

³³ Lady Phonna. Perilaku Pencarian Informasi Generasi Digital Vative (Penelitian Terhadap Mahasiswa Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh). (Skripsi) (Banda Aceh: Ilmu Perpustakaan, 2022).

Starting (permulaan) adalah ketika seseorang bertanggung jawab untuk mengambil langkah awal atau permulaan ketika mereka sedang mencari informasi yang dibutuhkan. Tahap ini dilakukan untuk menemukan literatur yang berkaitan dengan topik baru yang telah ditentukan, dan juga berfungsi sebagai langkah awal dalam pengumpulan informasi yang telah direncanakan. Penemuan pokok bahasan dapat dicapai melalui kombinasi percakapan dan pencarian informasi. Pada tahap awal pencarian informasi, informan terlibat dalam komunikasi informal dengan individu lain. Selain itu, penting bagi mereka untuk memantau (*monitoring*) perkembangan keadaan dan situasi informasi di lapangan. Hanya literatur yang telah diterbitkan yang digunakan dalam sebagian besar kegiatan lainnya.

2. *Chaining*

Chaining merupakan perilaku pencarian informasi adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan menemukan sumber informasi baru dari sumber-sumber informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Tindakan-tindakan ini dapat dipandang sebagai aktivitas yang mencakup menelusuri sumber rujukan yang telah dikumpulkan, dibaca, dan dikonsultasikan dengan seseorang yang dianggap sebagai ahli. Reputasi atau identitas penulis, rekomendasi dari teman atau rekan kerja, identifikasi

penerbit, dan jumlah kali kutipan tersebut digunakan merupakan beberapa kriteria yang menentukan apakah kutipan tersebut akan dilanjutkan atau tidak.

3. *Browsing*

Browsing merupakan suatu proses yang melibatkan pencarian atau penelusuran informasi yang telah dipublikasikan dalam koleksi bahan pustaka atau media massa. Saat menjelajahi perpustakaan informasi, sebaiknya melakukan pencarian informasi yang bersifat semi-terarah atau terstruktur, yang akan mengarahkan pada informasi yang dibutuhkan. Pencarian sumber informasi pada tahap ini mencakup dua jenis utama pencarian, yaitu: pertama, pencarian berbagai referensi yang relevan dan baru diterbitkan seperti buku, jurnal, dan artikel; kedua, kegiatan yang mencakup tahap penelusuran meliputi menjelajahi indeks, katalog penerbit, katalog daring, katalog perpustakaan, daftar isi situs web, dan abstrak yang berkaitan dengan topik yang dicari.

4. *Differentiating*

Differentiating merupakan prosedur pengelompokan berbagai teks sumber untuk mengekstrak informasi mengenai kualitas, tingkat keandalan, dan statusnya. Pada tahap ini, upaya yang dilakukan mencakup penilaian kritis terhadap sumber sumber informasi yang diperoleh dari beragam teks. Penilaian

tersebut mencakup tingkat keandalan, relevansi, dan kegunaan sumber-sumber informasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang paling relevan, sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan waktu demi efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi. sangat penting untuk melakukan diferensiasi guna menjaga keaslian dan keaktualan informasi.³⁴

5. *Monitoring*

Monitoring adalah kegiatan secara sistematis mengamati dan menganalisis perkembangan di bidang yang menjadi fokus melalui interaksi yang berkelanjutan dengan sumber informasi. Sumber-sumber informasi yang ditelaah merupakan yang paling mutakhir dan relevan dengan topik yang sedang dibahas. Pada tahap ini, sangatlah penting bagi pemustaka untuk secara konsisten berinteraksi dengan informasi terbaru yang tersedia. Hal ini dilakukan untuk menjaga integritas dan keaslian informasi. Informasi formal disebarluaskan melalui sumber sumber perantara seperti konferensi, seminar, lokakarya, jurnal, buku, dan katalog yang diterbitkan oleh berbagai penerbit. Sumber informasi informal mencakup interaksi dengan rekan sejawat.

³⁴ Awani Fernia Octra Salsabila, Moch. Syahri. *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa pada Era New Normal*. ANUVA: Volume 7(4). 725-744, 2023.

6. *Extracting*

Extracting merupakan proses untuk mengidentifikasi dan menonjolkan unsur-unsur utama dari beragam sumber informasi yang telah dikumpulkan. Ekstraksi merupakan upaya sistematis dalam konteks perilaku pencarian informasi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi informasi yang paling relevan dari sumber-sumber yang diperoleh. Sumber-sumber yang digunakan dalam proses ekstraksi meliputi jurnal-jurnal terkemuka, katalog penerbit, bibliografi bidang ilmu, abstrak, dan indeks.

7. *Verifying*

Verifying melibatkan evaluasi ulang atau penilaian yang mendalam terhadap informasi yang diperoleh. Selain itu, individu yang mencari pengetahuan akan memilih data yang sesuai dengan bidang minat mereka. Inti dari tahap ini adalah merefleksikan kesesuaian data yang bersangkutan.³⁵

8. *Ending*

Ending adalah tahapan terakhir dalam proses pencarian informasi. Ketika informasi tersebut telah dapat dibawa keluar dari lokasi tempatnya diperoleh, seperti perpustakaan, atau ketika situs web tersebut telah ditutup saat menggunakan

³⁵ Lady Phonna. Perilaku Pencarian Informasi Generasi Digital Vative (Penelitian Terhadap Mahasiswa Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh). (Skripsi) (Banda Aceh: Ilmu Perpustakaan, 2022).

perangkat seluler dan laptop, proses pencarian informasi dapat dianggap telah selesai.³⁶



³⁶ David Ellis. *Modelling The Information Seeking Pattererns of engineers and Research Scientistis In An Industrial Environment*. Journal Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. 2016. No 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian ini bukanlah untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menyelidiki, memahami, dan mengidentifikasi pola, motif, serta proses pencarian informasi budaya yang terjadi di lokasi penelitian.³⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditandai dengan rancangan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena perilaku pencarian informasi budaya yang ditunjukkan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan di Dinas Keasripan serta Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues. Fokus penelitian ini tidak terletak pada metrik kuantitatif, melainkan pada makna, pengalaman, dan proses pencarian informasi yang dilakukan oleh informan dalam konteks kelembagaan.

Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, perilaku pencarian informasi budaya dipahami sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, akses informasi, serta

³⁷ Lambert, V. A., Lambert, C. E. Qualitative descriptive research: An Acceptable design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*. Volume 6, No. 4, 255-256. 2012.

kebiasaan masyarakat.³⁸ Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik perilaku pencarian informasi budaya tanpa melakukan manipulasi variabel. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian perilaku informasi yang menekankan pemahaman terhadap proses dan konteks. Perilaku pencarian informasi merupakan rangkaian aktivitas yang dipengaruhi oleh kebutuhan, konteks sosial, dan lingkungan pengguna.³⁹

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kondisi empiris di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues. Berdasarkan observasi awal, perilaku pencarian informasi budaya di instansi tersebut tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui pengalaman, strategi, serta pemaknaan pegawai terhadap kebutuhan informasi yang mereka hadapi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks alamiahnya.⁴⁰ Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memberikan gambaran langsung mengenai suatu fenomena tanpa manipulasi variabel, serta harus sesuai untuk menjelaskan pengalaman partisipan dalam konteks nyata.⁴¹

³⁸ Cresswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2014.

³⁹ Ellis, D. *A Behavioural Approach to Information Retrieval System Design*. *Journal of Documentation*. 1989.

⁴⁰ Sandelowski, M. Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*. Volume 23, No 4, 332-340. 2000.

⁴¹ Sandelowski, M. Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*. Volume 23, No 4, 332-340. 2000.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut merupakan pusat pengelolaan arsip dan informasi budaya daerah, serta memiliki peran strategis dinas tersebut sebagai lembaga penyedia, pengelola, dan pelestarian informasi budaya daerah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 – Februari 2026, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Rentang waktu tersebut dipandang memadai untuk memperoleh data yang mendalam melalui observasi dan wawancara berulang.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan utama agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan. Fokus dalam penelitian ini adalah perilaku pencarian informasi budaya, yang meliputi:

1. Sumber informasi budaya yang dimanfaatkan
2. Proses dan strategi pencarian informasi budaya
3. Hambatan yang dihadapi dalam pencarian informasi budaya
4. Peran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan dalam menyediakan informasi budaya

Penentuan fokus ini merujuk pada konsep perilaku informasi yang menekankan bahwa studi perilaku pencarian informasi harus mencakup kebutuhan informasi, sumber informasi, serta konteks sosial pengguna.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pencarian maupun penyediaan informasi budaya. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* (sampel bertujuan), yaitu metode pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang selaras dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena sifat penelitian kualitatif yang mengutamakan kekayaan data yang diperoleh dari informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, daripada berfokus pada kuantitas sampel. *Purposive Sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi dan memilih individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*intentional*), dengan mematuhi kriteria tertentu untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, kaya akan informasi, dan diteliti secara mendalam.⁴² Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemustaka yang pernah melakukan pencarian atau pengelolaan informasi terkait budaya daerah.
2. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka.

Subjek penelitian meliputi masyarakat atau pengguna layanan perpustakaan yang mencari informasi budaya. Pemilihan subjek didasarkan pada pandangan

⁴² Palinkas, L. A. Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*. Volume 42, No. 5, 533-544.2015.

bahwa perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh interaksi antara pengguna dan sistem informasi.⁴³ Objek penelitian adalah perilaku pencarian informasi budaya yang terjadi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues.

E. Kredibilitas Data

Kredibilitas data dalam penelitian ini dijaga untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Teknik ini penting karena penelitian perilaku informasi bersifat kontekstual dan interpretative.⁴⁴ Teknik yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data antara lain:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan.
2. Triangulasi teknik, yaitu menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.
3. Perpanjangan keikutsertaan penelitian di lapangan agar pemahaman terhadap konteks penelitian lebih mendalam.
4. Member Check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan.

F. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁴³ Wilson, T. D. Models in Information Behavior Research. *Journal of Documentation*. Volume 55, No. 3. 249-270. 1999.

⁴⁴ Savolainen, R. Everyday Information Practices: A Social Phenomenological Perspective. *Library and Information Science Research*. Volume, 30 No. 1. 1-10. 2008.

1. Observasi: yaitu pengamatan langsung terhadap aktifitas pencarian informasi budaya di lingkungan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues.
2. Wawancara: yaitu wawancara mendalam dengan informan untuk memperoleh data mengenai pengalaman, pandangan, dan proses pencarian informasi budaya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, motivasi, serta hambatan yang dialami informan. Wawancara mendalam sesuai dengan karakter penelitian perilaku informasi yang menekankan pemahaman proses internal individu.⁴⁵ Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) orang yang terdiri dari 3 pelajar dan 3 masyarakat umum. Penentuan jumlah informan tersebut didasarkan pada teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah 6 orang dianggap memadai karena dalam penelitian kualitatif, yang diutamakan bukan jumlah responden, melainkan kedalaman informasi yang diperoleh.
3. Dokumentasi: yaitu pengumpulan data berupa dokumen, arsip, foto, laporan, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian.

⁴⁵ Case, D. O., Given, L. M. *Looking for Information. A Survey of Research on Information Seeking, Need, and Behavior*. 4th Edition. Bingley: Emerald Group Publishing.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan model interaktif. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis data meliputi:

1. Reduksi data: yaitu proses memilih memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh di lapangan.
2. Penyajian data: yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: yaitu merumuskan makna dan pola dari data yang telah dianalisis serta melakukan pengecekan ulang untuk memastikan keabsahan temuan.

Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan model perilaku pencarian informasi David Ellis, sehingga dengan tahapan analisis tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku pencarian informasi budaya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Gayo Lues pertama berdiri pada tahun 2007 berdasarkan Qanun Kabupaten Gayo Lues No 6 tahun 2007 tentang pembentukan Susunan Lembaga Teknis Kabupaten Gayo Lues. Diawal berdirinya, Kantor Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues beralamat di Jln. Tgk. Mahmud, Desa Sepang, Kecamatan Blangkejeren. Dikarenakan letaknya yang tidak strategis dan gedung tidak memadai, sehingga pada tahun 2012 pemerintah membangun gedung baru di Jl. H. M. Zainal Abidin, Desa Bustanussalam, Kecamatan Blangkejeren Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Gayo Lues merupakan lembaga pemerintahan daerah yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan arsip penyediaan layanan informasi kepada masyarakat, termasuk informasi budaya lokal. Perpustakaan ini menyediakan berbagai koleksi, baik dalam bentuk buku, arsip, maupun sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan kebudayaan daerah Gayo.

1. Visi dan Misi

Visi dari Dinas Arsip dan Perpustakaan adalah sebagai pusat belajar dan informasi masyarakat bagi terciptanya masyarakat yang bermartabat.

Misi

Mengembangkan minat dan budaya baca masyarakat dan pelajar dalam rangka mewujudkan masyarakat gemar membaca, mengembangkan

kualitas dan kuantitas layanan Perpustakaan dan arsip melalui pemberdayaan SDM yang bermutu peningkatan sarana dan prasarana serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, mewujudkan pembinaan pengelolaan penyelamatan dan pengembangan arsip daerah.

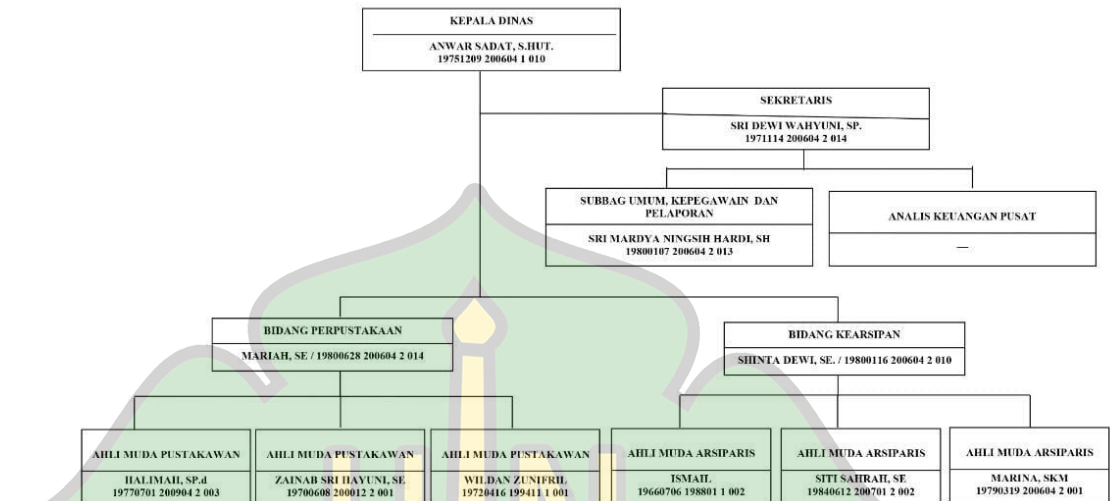
2. Fasilitas

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh pemustaka yang berkunjung diantaranya yaitu: koleksi buku referensi, buku teks, terbitan berkala, koleksi digital, ruang baca, E-Library, layanan peminjaman buku, sarana belajar, layanan literasi dan kegiatan edukatif, pengelolaan arsip dan dokumentasi. Jumlah keseluruhan koleksi yang ada diperpustakaan berjumlah 7.619 judul dan 35.162 eksemplar. Fasilitas perpustakaan daerah Kabupaten Gayo Lues saat ini tidak hanya terbatas pada koleksi buku cetak, tetapi juga telah berkembang dengan adanya layanan digital, kegiatan literasi, serta fasilitas pendukung pembelajaran. Namun, pemanfaatannya masih dipengaruhi oleh kondisi geografis dan keterbatasan akses teknologi di wilayah tersebut.

jam operasional perpustakaan

Hari	Jam
Senin - Jumat	09.00-16.00

3. Struktur Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues



Sumber: Profil Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues

Dalam Konteks penelitian ini, perpustakaan memiliki fungsi penting sebagai sarana pelestarian budaya Gayo, seperti tari Saman, Kerawang Gayo, serta berbagai tradisi adat lainnya⁴⁶. Namun demikian, kondisi geografis Kabupaten Gayo Lues yang didominasi oleh wilayah pegunungan menyebabkan akses masyarakat terhadap perpustakaan dan sumber informasi menjadi terbatas. Keterbatasan akses ini umumnya terjadi pada wilayah yang minim fasilitas layanan perpustakaan, sehingga diperlukan inovasi seperti layanan perpustakaan keliling untuk menjangkau masyarakat di daerah

⁴⁶ Hidayat, A., Alfian, R. L. Perpustakaan Sebagai Pusat Dokumentasi Budaya Lokal. Al-Ma'mun. Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi. 2022.

terpencil.⁴⁷ Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi informasi juga memengaruhi pola pencarian informasi masyarakat. Perpustakaan daerah sering menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, fasilitas, serta akses teknologi digital yang berdampak pada kurang optimalnya penyebaran informasi budaya kepada masyarakat.⁴⁸

B. Tren pencarian informasi budaya

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues, diperoleh gambaran bahwa perilaku pencarian informasi budaya masyarakat masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan pencarian informasi umum. Hal ini terlihat dari intensitas kunjungan pemustaka yang lebih dominan mencari buku pelajaran dibandingkan koleksi budaya.

Pustakawan menyatakan bahwa peningkatan pencarian informasi budaya biasanya terjadi pada waktu-waktu tertentu, seperti saat adanya tugas sekolah, kegiatan akademik, serta perlombaan budaya seperti pentas seni, pameran dan festival adat. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa pencarian informasi budaya belum menjadi kebutuhan intrinsik masyarakat, melainkan masih bersifat insidental. Temuan ini sejalan dengan pendapat Case dan Given yang menyatakan bahwa kebutuhan informasi sering kali dipicu oleh situasi tertentu, terutama dalam konteks pendidikan.

⁴⁷ Sofya, H. P., et al. Perencanaan Budaya Literasi Melalui Layanan Perpustakaan Keliling. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. 2023.

⁴⁸ Azman, A. A. S., et all. Strategi Perpustakaan Daerah Dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Media Digital. Buletin Perpustakaan. 2025

Dari segi jenis informasi, pustakawan menjelaskan bahwa informasi yang paling banyak dicari adalah terkait dengan budaya populer Gayo seperti Tari Saman, Kerawang Gayo, serta adat pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mencari informasi yang bersifat praktis dan sering digunakan dalam kehidupan sosial. Kebutuhan informasi sangat dipengaruhi oleh aktivitas sehari-hari dan konteks sosial individu.⁴⁹

Selanjutnya, terkait sumber informasi, pemustaka masih lebih dominan menggunakan buku cetak dibandingkan sumber digital. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas digital serta rendahnya literasi teknologi informasi di kalangan masyarakat. Akses informasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur teknologi dan kemampuan pengguna dalam memanfaatkannya.⁵⁰ Selain itu, pustakawan juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam penyediaan informasi budaya, antara lain keterbatasan koleksi, kurangnya digitalisasi arsip budaya, serta minimnya minat masyarakat terhadap literasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya optimal dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pelestarian budaya, sebagaimana dijelaskan bahwa perpustakaan modern harus mampu menjadi pusat informasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.⁵¹

⁴⁹ Savolainen, R. *Everyday information practices A social phenomenological perspective*. Library and information Science Research. Volume 30(1), 1-10. 2008.

⁵⁰ Rachman, A., Zen, Z. A. *Akses informasi dan Literasi*. 2017

⁵¹ Misbah, M., Shalehah, M. *Pemanfaatan Layanan Perpustakaan*. Al- Kuttub. 2021

C. Tren Pencarian Tema Jenis Informasi Budaya

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku pencarian informasi budaya masyarakat di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues dengan menggunakan model perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh David Ellis. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan dengan enam informan yang terdiri dari pelajar (SMP dan SMA), serta masyarakat umum. Hasil wawancara dengan pemustaka menunjukkan bahwa motivasi utama dalam mencari informasi budaya adalah untuk memenuhi kebutuhan akademik, seperti tugas sekolah dan penelitian. Selain itu, terdapat pula pemustaka yang mencari informasi untuk keperluan adat dan menambah wawasan. Namun demikian, intensitas pencarian informasi budaya masih tergolong rendah. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka hanya mencari informasi budaya ketika dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya pelestarian budaya masih belum kuat di kalangan masyarakat. Dalam tahapan awal pencarian (*starting*), pemustaka biasanya langsung menuju sumber informasi seperti buku atau bertanya kepada pustakawan. Beberapa informan juga memanfaatkan internet sebagai alternatif sumber informasi. Pencarian informasi dimulai dari adanya kesenjangan pengetahuan yang dirasakan oleh individu.⁵²

Dalam proses pencarian, pemustaka sering mengalami hambatan, seperti sulitnya menemukan informasi yang lengkap, keterbatasan koleksi, serta kurangnya akses terhadap sumber digital. Perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh faktor

⁵² Belkin, N. J., Oddy, R. N., & Brooks, H. M. ASK for information retrieval. *Journal of Documentation*, 38(2), 61–71. 1982

lingkungan, termasuk akses terhadap sumber informasi.⁵³ Pada tahap evaluasi (*verifying*), pemustaka umumnya melakukan perbandingan antar sumber, serta bertanya kepada pihak yang dianggap lebih mengetahui seperti guru atau dosen. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya validitas informasi, meskipun belum dilakukan secara sistematis. Dari segi preferensi sumber, pemustaka cenderung menganggap buku lebih terpercaya, namun internet lebih cepat diakses. Fenomena ini menunjukkan adanya dualisme dalam pemanfaatan informasi, antara kredibilitas dan kecepatan akses.

D. Analisis Perilaku Pencarian Informasi Berdasarkan Model David Ellis

Upaya memperoleh pengetahuan menuntut keterlibatan dalam kegiatan pencarian informasi, yang dapat disebut sebagai perilaku pencarian informasi. Upaya memperoleh informasi mencakup keterlibatan etis seseorang dengan data, yang ditandai oleh proses pencarian dan perolehan pengetahuan yang diperlukan. Upaya memperoleh informasi bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan. Pencarian informasi dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memperoleh pengetahuan yang diperlukan atau dicari untuk tujuan tertentu.⁵⁴ Penelitian ini melakukan analisis terhadap perilaku pencarian informasi melalui kacamata model David Ellis, yang mencakup delapan tahap yang berbeda.

⁵³ Wilson, T. D. Models in Information Behavior Research. *Journal of Documentation* 55(3): 249-70. 1999.

⁵⁴ *Ibid.*

1. *Starting* (Memulai Pencarian Informasi)

Starting (memulai pencarian informasi) merupakan tahapan awal ketika seseorang menyadari kebutuhan informasi dan mulai menentukan langkah awal untuk mencari informasi. Pada tahap ini peneliti ingin mengetahui apa yang membuat informan mulai mencari informasi budaya dan bagaimana awal mula mencari informasi budaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan memulai pencarian informasi budaya karena adanya faktor kebutuhan yang bersifat eksternal, khususnya berkaitan dengan tugas, kegiatan akademik, serta kebutuhan praktis dalam kehidupan sosial.

Informan dari kalangan pelajar menyatakan bahwa dorongan utama mereka dalam mencari informasi budaya adalah untuk menyelesaikan tugas sekolah dan mengikuti kegiatan lomba budaya. Informan dari kalangan pelajar mulai mencari informasi menggunakan internet kemudian mencari informasi tambahan di perpustakaan.

“Saya mencari informasi budaya untuk mengerjakan tugas sekolah, biasanya saya mulai mencari di internet kemudian saya mencari tambahan dari buku di perpustakaan.”⁵⁵

Sementara itu, informan dari masyarakat umum mengungkapkan bahwa pencarian informasi dilakukan sebagai bentuk keingintahuan serta upaya memahami adat istiadat yang berlaku di lingkungan mereka. Informan dari masyarakat cenderung mencari informasi langsung dari perpustakaan.

⁵⁵ Wawancara dengan informan pelajar berinisial (H) pada tanggal 5-7 April 2026.

“Biasanya saya mencari informasi budaya karena ingin tahu tentang adat atau tradisi daerah, kadang untuk membantu tugas sekolah anak. Saya mulai dengan langsung melihat di perpustakaan ”⁵⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi sebagai pemicu awal pencarian lebih dominan bersifat situasional dibandingkan kebutuhan intrinsik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya sebagai kebutuhan intrinsik masih tergolong rendah. Informasi budaya belum menjadi bagian dari kebutuhan sehari-hari masyarakat, melainkan hanya dicari ketika terdapat tuntutan tertentu. Temuan ini memperkuat teori Belkin yang menyatakan bahwa kebutuhan informasi muncul karena adanya kesenjangan pengetahuan yang dirasakan individu. Dalam konteks penelitian ini, kesenjangan tersebut lebih banyak dipicu oleh tuntutan akademik dibandingkan kesadaran budaya.⁵⁷

Berdasarkan teori David Ellis, tahapan starting menunjukkan perilaku seseorang memulai pencarian informasi. Pelajar cenderung memulai dari internet karena dianggap lebih cepat, dan mudah untuk memperoleh informasi awal. Kemudian, mereka menggunakan perpustakaan sebagai sumber tambahan agar informasi yang di peroleh lebih lengkap.

Sebaliknya, masyarakat lebih memilih langsung datang ke perpustakaan karena menganggap buku sebagai sumber terpercaya. Hal ini menunjukkan bahwa latar

⁵⁶ Wawancara dengan informan masyarakat berinisial (F) pada tanggal 5-7 April 2026.

⁵⁷ Belkin, N. J., Oddy, R. N., & Brooks, H. M. Ask for information retrieval. *Journal of Documentation*, 38(2), 61–71. 1982

belakang pendidikan, kebutuhan informasi, dan kebiasaan pengguna sangat mempengaruhi pada tahap awal pencarian informasi budaya.

2. *Chaining* (Menghubung Sumber Informasi)

Selanjutnya pada tahap *Chaining* (menghubungkan sumber informasi), peneliti ingin mengetahui setelah mendapatkan informasi awal, bagaimana mereka mencari informasi tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan masih sangat bergantung pada interaksi sosial dalam menemukan sumber informasi yang relevan.

Hasil wawancara informan pelajar cenderung meminta rekomendasi dari teman, guru, atau kerabat dalam menentukan sumber informasi budaya yang akan digunakan. Mereka mengatakan:

*“Saya mendapat rekomendasi dari guru, kemudian teman teman saya ada juga yang memberitahu saya.”*⁵⁸

Namun, terdapat pula informan yang menunjukkan kecenderungan untuk melakukan pencarian secara mandiri tanpa melibatkan orang lain.

*“Saya mencari langsung dari buku dan internet”*⁵⁹

Sementara itu, informan masyarakat lebih memanfaatkan pustakawan sebagai rujukan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa peran lingkungan sosial masih sangat dominan dalam konteks masyarakat dengan budaya kolektif.

⁵⁸ Wawancara dengan informan pelajar berinisial (H) pada tanggal 5-7 April 2026.

⁵⁹ Wawancara dengan informan pelajar berinisial (S) pada tanggal 5-7 April 2026.

“saya meminta saran kepada pustakawan mengenai buku atau sumber informasi yang berkaitan dengan budaya.”⁶⁰

Kedua, pada aspek *chaining* (menghubungkan sumber informasi), hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat bergantung pada sumber informasi informal, seperti teman, keluarga, guru, serta tokoh adat. Hal ini mencerminkan kuatnya budaya lisan dalam masyarakat Gayo, di mana informasi budaya lebih banyak ditransmisikan melalui interaksi sosial dibandingkan melalui sumber tertulis atau digital. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Wilson yang menegaskan bahwa perilaku pencarian informasi sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan.⁶¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan sumber pencarian informasi budaya.

3. *Browsing* (Menelusuri Informasi)

Pada tahap ini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses informan mencari informasi budaya di perpustakaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode pencarian informasi dilakukan informan masih bersifat konvensional, yaitu dengan cara langsung menuju rak buku di perpustakaan tanpa memanfaatkan sistem katalog secara optimal. Informan cenderung melakukan pencarian secara manual dengan melihat judul buku yang tersedia, serta sesekali meminta bantuan pustakawan untuk menemukan bahan yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa proses *browsing* dilakukan masih berada

⁶⁰ Wawancara dengan informan masyarakat berinisial (A) pada tanggal 5-7 April 2026.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 44.

pada tingkat eksplorasi sederhana dan belum terstruktur secara sistematis. Kondisi ini juga mencerminkan keterbatasan literasi informasi serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam proses pencarian.

Hasil wawancara informan pelajar lebih sering melakukan pencarian mandiri dengan melihat langsung ke rak buku. Hal ini menunjukkan adanya kebiasaan eksplorasi mandiri dalam mencari sumber informasi.

“Biasanya langsung cari sendiri ke rak buku.”⁶²

Sedangkan informan masyarakat selain melihat rak buku juga lebih sering meminta bantuan pustakawan apabila mengalami kesulitan.

“Saya melihat-lihat langsung ke rak buku, kadang saya juga bertanya kepada pustakawan.”⁶³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pencarian informasi yang dilakukan masih bersifat tradisional dan manual. Informan cenderung langsung menuju rak buku tanpa memanfaatkan sistem katalog dan teknologi pencarian informasi yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi masyarakat masih relatif rendah, terutama dalam hal kemampuan menelusuri informasi secara sistematis. Kondisi ini juga mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi di lingkungan perpustakaan. Menurut Ellis, tahap browsing merupakan fase eksplorasi awal yang sangat bergantung pada kemampuan pengguna dalam menavigasi sumber informasi. Oleh karena itu,

⁶² Wawancara dengan informan pelajar berinisial (M) pada tanggal 5-7 April 2026.

⁶³ Wawancara dengan informan masyarakat berinisial (F) pada tanggal 5-7 April 2026.

keterbatasan literasi informasi menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pencarian informasi yang efektif.

4. *Differentiating* (Memilih informasi)

Pada tahap *differentiating* (memilih dan mengevaluasi informasi), peneliti ingin mengetahui bagaimana cara menentukan bahwa informasi sesuai dengan kebutuhan informan. Ditemukan adanya variasi kemampuan informan dalam melakukan seleksi terhadap sumber informasi. Informan dari kalangan pelajar cenderung melakukan pemilihan informasi berdasarkan aspek sederhana seperti judul dan kemudahan pemahaman isi dengan kebutuhan mereka.

*“Saya melihat judul bukunya dulu, lalu membaca sedikit isinya. Jika sesuai dengan yang saya cari, baru saya gunakan.”*⁶⁴

Sementara itu, informan dari masyarakat umum lebih menekankan pada aspek kemudahan dalam memahami informasi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi informasi sangat memengaruhi kemampuan individu dalam melakukan evaluasi terhadap sumber informasi.

*“Saya melihat apakah isi buku tersebut menjelaskan budaya yang ingin saya ketahui. Kalau sesuai, saya lanjut membaca.”*⁶⁵

Pada tahap *differentiating* (pemilihan dan evaluasi informasi), ditemukan adanya perbedaan kemampuan antar informan dalam menilai kualitas informasi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi memiliki hubungan

⁶⁴ Wawancara dengan informan pelajar berinisial (S) pada tanggal 5-7 April 2026.

⁶⁵ Wawancara dengan informan masyarakat berinisial (F) pada tanggal 5-7 April 2026.

yang erat dengan tingkat pendidikan seseorang. Evaluasi terhadap sumber informasi menjadi aspek penting dalam menentukan kualitas informasi yang digunakan. Case dan Given menyatakan bahwa kemampuan dalam mengevaluasi informasi merupakan salah satu indikator utama dalam perilaku pencarian informasi yang efektif dan rasional. Dengan demikian, peningkatan literasi informasi menjadi kebutuhan yang mendesak dalam konteks masyarakat lokal.

5. *Monitoring* (Menemukan Informasi)

Dalam tahap *monitoring* (memantau informasi), memberi pertanyaan terkait bagaimana cara informan untuk mendapatkan informasi budaya agar lebih mudah dan terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki preferensi yang berbeda dalam menentukan sumber informasi yang dianggap paling efektif. Informan pelajar S menyatakan bahwa internet merupakan sumber informasi tercepat.

*“Menurut saya memantau sosial media lebih mudah mendapatkan informasi.”*⁶⁶

Sementara sebagian lainnya lebih mengandalkan komunikasi interpersonal seperti diskusi dengan teman, guru, atau keluarga.

“saya mendapatkan informasi dari cerita guru” ⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan informan pelajar berinisial (S) pada tanggal 5-7 April 2026.

⁶⁷ Wawancara dengan informan pelajar berinisial (M) pada tanggal 5-7 April 2026.

Informan dari kalangan masyarakat lebih memperoleh informasi budaya dari komunikasi langsung dengan tokoh adat, masyarakat sekitar, dan mendengarkan cerita dari kerabat yang memahami budaya tersebut.

“Biasanya saya mendapat informasi dari orang lain seperti keluarga saya yang tau tentang budaya, atau tokoh adat.”(F)⁶⁸

Meskipun demikian, hampir seluruh informan sepakat bahwa buku tetap menjadi sumber informasi yang paling terpercaya. Fenonema ini menunjukkan adanya dualisme dalam perilaku pencarian informasi, yaitu antara kecepatan akses informasi melalui media digital dan tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi tradisional.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan dualisme dalam pemanfaatan sumber informasi. Di satu sisi, namun di sisi lain buku tetap di anggap sebagai sumber yang lebih terpercaya. Kondisi ini menunjukan adanya pergeseran perilaku pemberi informasi dari yang bersifat tradisional menuju digital, meskipun belum sepenuhnya terjadi. Savolainen menentukan bahwa pemilihan sumber informasi di pengaruhi oleh kebiasaan, kemudahan akses, serta tingkat kepercayaan pengguna terhadap sumber tersebut. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan infrastruktur teknologi serta rendahnya literasi digital menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi pemanfaatan sumber informasi digital.

⁶⁸ Wawancara dengan informan masyarakat berinisial (F) pada tanggal 5-7 April 2026.

6. *Extracting* (mengambil informasi penting)

Dalam tahapan *extracting* (mengambil informasi penting), peneliti ingin mengetahui bagaimana informan melakukan kegiatan terkait data yang diambil untuk pemenuhan informasi, seluruh informan menunjukkan bahwa mereka melakukan proses pengolahan informasi dengan cara mencatat, merangkum, atau mengingat informasi yang dianggap penting.

*“Biasanya saya mencatat bagian-bagian penting dari informasi yang saya temukan.”*⁶⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan telah melakukan proses pengambilan informasi penting melalui kegiatan mencatat, merangkum, dan mengingat informasi. Namun demikian, metode yang digunakan masih sederhana dan belum terstruktur secara sistematis, proses *extracting* merupakan bagian penting dalam konstruksi pengetahuan, dimana informasi yang diperoleh di olah menjadi pemahaman yang bermakna bagi individu.

7. *Verifying* (memverifikasi informasi)

Tahap *verifikasi* (memverifikasi informasi), peneliti ingin mengetahui bagaimana para informan memastikan keabsahan suatu data yang di dapat pada perpustakaan terkait informasi budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh, meskipun metode yang digunakan masih sederhana. Informan

⁶⁹ Wawancara dengan informan masyarakat berinisial (A) pada tanggal 5-7 April 2026.

melakukan verifikasi dengan cara membandingkan informasi dari beberapa sumber atau bertanya kepada pihak yang dianggap lebih memahami, seperti guru, atau tokoh adat.

Informan pelajar biasanya membandingkan informasi dari beberapa buku atau bertanya kepada guru. Salah satu informan juga memverifikasi melalui orang tua yang merupakan masyarakat asli Gayo.

“Saya biasanya melihat dari beberapa buku atau bertanya kepada orang tua saya yang asli orang Gayo.”⁷⁰

Sementara masyarakat melakukan verifikasi dengan bertanya kepada orang yang lebih memahami budaya, seperti tokoh adat atau orang tua, serta membandingkan beberapa sumber informasi.

“Saya membandingkan dengan informasi dari orang yang memahami budaya tersebut dengan buku yang saya temukan.”⁷¹

Namun demikian, proses verifikasi ini belum dilakukan secara sistematis dan kritis, terutama pada informan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Ditemukan bahwa informan memiliki kesadaran untuk memastikan kebenaran informasi, meskipun metode yang di gunakan masih bersipat sederhana, seperti mambandingkan beberapa sumber atau bertanya apada pihak yang dianggap lebih mengetehui. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya validasi informasi sudah mulai berkembang, namun belum di dukung

⁷⁰ Wawancara dengan informan pelajar berinisial (M) pada tanggal 5-7 April 2026.

⁷¹ Wawancara dengan informan masyarakat berinisial (Y) pada tanggal 5-7 April 2026.

oleh kemampuan evaluasi yang sistematis. Dalam model Ellis, tahap *verifying* merupakan tahap krusial dalam memastikan keakuratan informasi sebelum digunakan. Oleh karena itu, peningkatan literasi evaluative menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung kualitas informasi yang diperoleh masyarakat.

8. *Ending* (mengakhiri pencarian informasi)

Pada tahap *ending* penelitian ini dilakukan dengan bertanya terkait kebutuhan informasi yang akan digunakan. hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mengakhiri proses pencarian setelah kebutuhan informasi mereka dianggap terpenuhi, meskipun dalam beberapa kasus informasi yang diperoleh belum sepenuhnya lengkap. Informasi yang telah diperoleh kemudian digunakan untuk berbagai keperluan, seperti tugas sekolah, penelitian, kegiatan pembelajaran, serta kegiatan adat. Namun demikian, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami kesulitan dalam menemukan informasi budaya yang lengkap di perpustakaan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan koleksi serta akses informasi budaya yang tersedia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses *ending* tidak selalu diakhiri dengan kepuasan informasi yang optimal.

Kedelapan, pada tahap *ending* (mengakhiri pencarian informasi), hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pencarian informasi diakhiri ketika kebutuhan informasi dirasa telah terpenuhi, meskipun dalam beberapa kasus informasi yang diperoleh belum sepenuhnya lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan informasi masyarakat masih belum optimal. Selain itu,

keterbatasan koleksi serta akses terhadap informasi budaya menjadi salah satu faktor utama, yaitu:

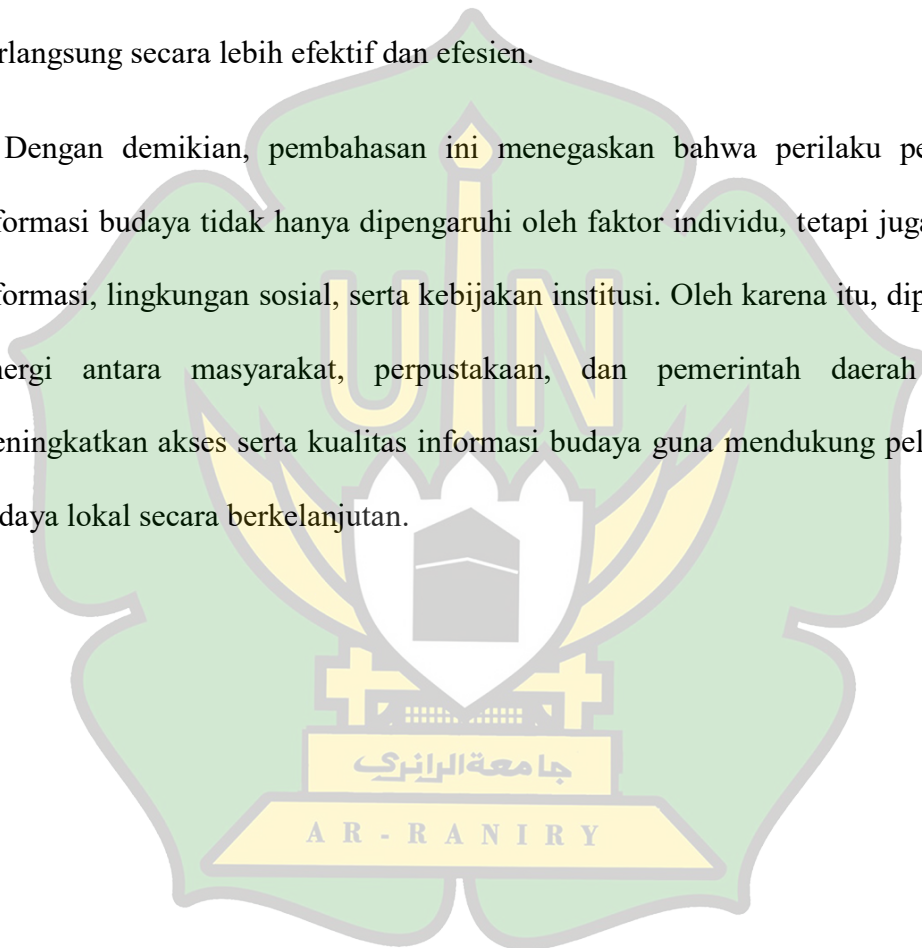
1. Dominasi kebutuhan informasi yang bersifat akademik
2. Kuatnya pengaruh lingkungan sosial dalam menentukan sumber informasi
3. Keterbatasan akses terhadap sumber informasi, baik secara fisik maupun digital
4. Rendahnya tingkat literasi informasi dan literasi digital
5. Belum optimalnya peran perpustakaan dalam menyediakan dan memfasilitasi akses informasi budaya.

Dalam konteks ini, perpustakaan memainkan peran strategis sebagai pusat informasi budaya yang tidak sekedar menyediakan koleksi, melainkan juga sebagai fasilitator dalam meningkatkan literasi informasi masyarakat. Perpustakaan perlu bertransformasi menjadi pusat informasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dengan mengembangkan layanan digital, meningkatkan koleksi budaya lokal, serta menyelenggarakan program literasi informasi dan literasi budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Aabo, yang menyatakan bahwa perpustakaan modern seharusnya mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat dengan menyediakan layanan informasi yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan para penggunanya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencarian informasi budaya masyarakat telah mengikuti tahapan model David Ellis, namun

dengan implementasi yang belum optimal. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses, rendahnya literasi informasi, dominasi budaya lisan, serta minimnya pemanfaatan teknologi menjadi kendala utama dalam proses pencarian informasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan serta literasi informasi masyarakat agar proses pencarian informasi dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa perilaku pencarian informasi budaya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sistem informasi, lingkungan sosial, serta kebijakan institusi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, perpustakaan, dan pemerintah daerah dalam meningkatkan akses serta kualitas informasi budaya guna mendukung pelestarian budaya lokal secara berkelanjutan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi budaya masyarakat di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues telah mengikuti tahapan model David Ellis, yang meliputi tahap *starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, *extracting*, *verifying*, dan *ending*. Namun, implementasi setiap tahapan tersebut belum berlangsung secara optimal. Pada tahap awal (*starting*), pencarian informasi budaya umumnya dipicu oleh kebutuhan eksternal, terutama kepentingan akademik seperti tugas sekolah dan penelitian, bukan karena kesadaran intrinsik terhadap pelestarian budaya. Pada tahap *chaining*, masyarakat masih sangat bergantung pada sumber informal seperti keluarga, teman, dan tokoh adat. Selanjutnya, pada tahap *browsing*, proses penelusuran informasi masih bersifat konvensional, yaitu langsung ke rak buku tanpa memanfaatkan sistem katalog secara maksimal.

Dalam tahap *differentiating* dan *verifying*, kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi dan memvalidasi informasi masih beragam, tergantung pada tingkat pendidikan dan literasi informasi. Sementara itu, pada tahap *monitoring*, terdapat kecenderungan dualism sumber informasi, yaitu penggunaan internet karena kemudahan akses, namun tetap menganggap buku sebagai sumber yang lebih terpercaya. Pada tahap *extracting*, pengolahan informasi dilakukan secara sederhana, seperti mencatat dan merangkum, sedangkan pada tahap *ending*,

pencarian dihentikan ketika informasi dirasa cukup, meskipun belum sepenuhnya lengkap. Secara keseluruhan, perilaku pencarian informasi budaya masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbatasan akses geografis, rendahnya literasi informasi dan digital, keterbatasan koleksi budaya, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi di perpustakaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku pencarian informasi budaya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues sudah mengikuti pola teoritis, tetapi belum efektif dalam praktiknya, sehingga memerlukan peningkatan dari sisi layanan, koleksi, serta literasi pengguna.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues, disarankan untuk meningkatkan koleksi informasi budaya lokal, baik dalam bentuk buku, arsip, maupun dokumen budaya lainnya, guna mendukung kebutuhan informasi masyarakat serta pelestarian budaya daerah. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan koleksi digital melalui proses digitalisasi agar akses informasi menjadi lebih luas dan mudah dijangkau.

Kedua, perpustakaan diharapkan dapat melakukan sosialisasi secara intensif terkait pemanfaatan OPAC (*Online Public Access Catalog*) kepada masyarakat. Sosialisasi ini penting agar pemustaka dapat memanfaatkan sistem penelusuran informasi secara lebih efektif dan tidak hanya bergantung pada pencarian manual di rak buku.

Ketiga, perlu diselenggarakan workshop atau pelatihan literasi digital bagi masyarakat dan pemustaka, khususnya dalam hal kemampuan menelusuri, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi berbasis teknologi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi informasi dan literasi digital sehingga masyarakat mampu mengakses informasi secara lebih kritis dan mandiri.

Keempat, perpustakaan juga diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai pusat literasi budaya melalui kegiatan edukatif seperti seminar, pameran budaya, dan program perpustakaan keliling guna menjangkau masyarakat di daerah yang sulit akses.

Kelima, bagi pemerintah daerah, disarankan untuk memberikan dukungan dalam bentuk peningkatan fasilitas, infrastruktur teknologi, serta kebijakan yang mendukung pengembangan perpustakaan sebagai pusat informasi budaya.

Keenam, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan layanan perpustakaan berbasis teknologi serta strategi peningkatan literasi informasi masyarakat dalam konteks budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aabo, S. *The Role and Value of Public Libraries in the Age of Digital Technologies*. Journal of Librarianship and Information Science. 2005. <https://doi.org/10.1177/0961000605053215>.
- Awani Fernia Octra Salsabila. Moch. Syahri. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa pada Era New Normal. ANUVA.2023. Vol 7(4): 725-744. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.725-744>.
- Azman, A. A. S., et all. Strategi Perpustakaan Daerah Dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Media Digital. Buletin Perpustakaan. 2025. <https://doi.org/10.20885/bpuui.v8i2.40906>
- Belkin, N. J., Oddy, R. N., & Brooks, H. M. ASK for information retrieval. Journal of Documentation, 38(2), 61–71. 1982. <https://doi.org/10.1108/eb026722>.
- Case, D. O., Given, L. M. *Looking for Information. A Survey of Research on Information Seeking, Need, and Behavior*. 4th Edition. Bingley: Emerald Group Publishing. [https://doi.org/10.1108/S1876-0562\(2012\)0000006013](https://doi.org/10.1108/S1876-0562(2012)0000006013).
- Cresswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Maxed Methods Approaches*. 2014.
- David Ellis. Modelling The Information Seeking Pattererns of engineers and Research Scientistis In An Industrial Environment. Journal Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. 2016. No 6. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007204>
- Ellis, D. *A Behavioural Approach to Information Retrieval System Design*. Journal of Documentation. 1989. Journal of Documentation, 45(3), 171-212. <https://doi.org/10.1108/eb026843>.
- Ellis, D., Cox, D., Hall, K. *A comparison of the information seeking patterns of researchers in the physical and social sciences*. Journal of Documentation. 1993. <https://doi.org/10.1108/eb026919>.
- Hariji. Perilaku Pencarian Informasi Pengguna Perpustakaan. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Volume 2(1), 45-54. 2017.
- Hidayat, A., Alfian, R. L. Perpustakaan Sebagai Pusat Dokumentasi Budaya Lokal. Al-Ma'mun. Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi. 2022. <https://doi.org/10.24090/jkki.v2i2.5627>
- Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan. 2019.
- Kalsum, U, Referensi sebagai layanan, referensi sebagai tempat: sebuah tinjauan terhadap layanan referensi di perpustakaan perguruan tinggi. Iqra: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, Vol. 10, No. 1, 2016. <https://doi.org/10.30829/iqra.v10i1.305>

- Keysha Husna Muchtarom, Eko Retno Wulandari. Perilaku Pencarian Informasi Layanan Koleksi Perpustakaan FMIPA Universitas Padjadjaran di Era Digital. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*. Volume 7, No 1. JUNI 2023. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v7i1.67-85>
- Lady Phonna. Perilaku Pencarian Informasi Generasi Digital Vative (Penelitian Terhadap Mahasiswa Ilmu Perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh). (Skripsi) (Banda Aceh: Ilmu Perpustakaan, 2022).
- Lambert, V. A., Lambert, C. E. Qualitative descriptive research: An Acceptable design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*. Volume 6, No. 4, 255-256. 2012.
- Mega Parwati, Putut Suharso. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa dalam Menggunakan Arsip di Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *ANUVA* : Volume 4(4): 509-519, 2020. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.4.509-519>.
- Misbah, Mutiara Shalehah, Pemanfaatan layanan perpustakaan di era modern sebagai sumber informasi bagi pemustaka. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* Vol. 3, No. 2, 2021. <https://doi.org/10.24952/ktb.v3i2.3087>
- Natalia, D. A. R, Proses Analogi Budaya Dalam Perancangan Pusat Seni dan Budaya Gayo di Kabupaten gayo Lues. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Nurul Hayati, Diaz Mawar Sawitri. Perilaku Pencarian Informasi Pemustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tangerang. *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama* : Vol. 24 No. 1, Januari 2018. <https://doi.org/10.15408/bat.v24i1.7313>
- Palinkas, L. A. Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*. Volume 42, No. 5, 533-544. 2015. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.
- Pendit, P. L. Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi. Jakarta: JIP-FSUI. 2003.
- Rachman, A., Zen, Z. Akses Informasi dan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Informas, Perpustakaan, dan Kearsipan*. Volume 19(2), 89-101. 2017.
- Rendi Purnama. Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pecarian Informasi Menurut David Ellis). *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 9 No. 1, Juni 2021, Hal. 9-21. <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5158>

- Salsabila, A. F. O., & Syahri, M, Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa pada Era New Normal. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, Vol.7, No. 4, 2023. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.725-744>
- Sandelowski, M. Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*. Volume 23, No 4, 332-340. 2000. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G).
- Sarah Nadia, Sri Wening, Hadjar Pamadhi, Analisis Semiotika Motif Kerawang Gayo Dan Penerapannya Pada Desain Busana Obi Belt. *Jurnal Busana Dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, 2023.
- Savolainen, R. *Everyday information practices A social phenomenological perspective*. *Library and information Science Research*. Volume 30(1), 1-10. 2008. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2007.07.003>.
- Sofya, H. P., et al. Perencanaan Budaya Literasi Melalui Layanan Perpustakaan Keliling. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 2023.
- Sutarno NS. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta. Sagung Seto. 2006.
- Undang-Undang No 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan. https://jdih.bkn.go.id/Detail_peraturan/breaking/1851
- UNESCO. *Recommendation concerning the Preservation of, and Access to, Documentary heritage*. 2015. <https://unesdoc.unesco.org>.
- Widia. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa IUN Ar-Raniry Banda Aceh di UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. (Skripsi) (Banda Aceh: Ilmu Perpustakaan, 2020). Hal 5-15.
- Wilson, T. D. *Model in information behavior research*. *Journal of Documentation*. Volume 55(3), 249-270. 1999. <https://doi.org/10.28945/576>.
- Wulan, S. *Interaksi Sosial dalam Informasi Budaya: Perspektif Antropologi*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2023. 47 (1), 112-129. <https://jai.unpad.ac.id/index.php/jai/article/view/9012>.

LAMPIRAN



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1201/Un.08/FAH/KP.004/04/2026

TENTANG

PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
ATAS SK NOMOR : 2546/Un.08/FAH/KP.004/10/2025 Tanggal 6 Oktober 2025

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu perpanjangan SK bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TENTANG PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kesatu : Menunjuk saudara : **Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.** (Pembimbing tunggal)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa

Nama : **Nauldyda Anggraini**

NIM : **210503088**

Prodi : **Ilmu Perpustakaan (IP)**

Judul : **Analisis Perilaku Pencarian Informasi Budaya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues**

Perpanjangan Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (09 April s/d 09 Oktober 2026)

Kedua : Kepada pembimbing tunggal tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 07 April 2026
Dekan

Syarifuddin

Tembusan :

1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir;
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 426/Un.08/FAH.I/PP.000.9/01/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210503088

Nama : NAULYDIA ANGGRAINI

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Alamat : jl sesik kampung jawa kampung jawa

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ANALISIS PERILAKU PENCARIAN INFORMASI BUDAYA DI DINAS ARSIP DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN GAYO LUES**

Banda Aceh, 26 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 27 April 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN**

Jl. H. MZ. Abidin Desa Bustanussalam
BLANGKEJEREN – 24653

Blangkejeron, 04 April 2026

Nomor : 800 /61/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Balasan Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Yth: Universitas Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh
di
Tempat

1. Menindaklanjuti surat nomor :426/Un.08/FAH.I/PP.000.9/01/2026 Tanggal: 26 Januari 2026, Perihal: Penelitian Ilmiah Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Sehubungan dengan hal tersebut, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut pada mahasiswa yang bernama:

Nama : NAULYDIA ANGGRAINI
Nim : 210503088
Program Studi/ Jurusan : Ilmu Perpustakaan
Alamat : Kampung Jawa

Dengan ini Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues mengizinkan dan menerima Mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan skripsi dengan judul “ **Analisis Perilaku Pencarian Informasi Budaya di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Gayo Lues** ”

3. Demikian surat balasan ini disampaikan agar dapat digunakan seperlunya

KEPALA DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN
KABUPATEN GAYO LUES



ANWAR S. HAT, S.HUT

Pembina Tk. I (IV/b)
NIP. 19751209 200604 1 010

Instrumen Wawancara:

Indikator	Pertanyaan wawancara
<i>Starting</i> (memulai)	Apa yang membuat Anda tertarik mencari informasi budaya dan bagaimana awal mula mencari informasi budaya?
<i>Chaining</i> (mengkaitkan/menghubungkan)	Setelah kamu mendapatkan informasi awal, bagaimana kamu mencari informasi tambahan?
<i>Browsing</i> (menelusuri)	Bagaimana cara Anda mencari informasi budaya di perpustakaan?
<i>Differentiating</i> (memilih dan membedakan informasi yang dipilih)	Bagaimana cara Anda menentukan bahwa suatu informasi budaya itu sesuai dengan kebutuhan Anda?
<i>Monitoring</i> (memantau)	Darimana anda mendapatkan informasi budaya terbaru?
<i>Extracting</i> (mengambil informasi penting)	Bagaimana cara Anda mengolah informasi yang sudah anda temukan? Apakah Anda mencatat bagian pentingnya, atau langsung difotokopi/scan?
<i>Verifying</i> (memastikan kebenaran informasi)	Bagaimana cara Anda memastikan jika Anda pernah merasa ragu dengan informasi budaya yang Anda temukan?
<i>Ending</i> (mengakhiri pencarian)	apa yang biasanya Anda lakukan setelah mendapatkan informasi budaya?

Hasil Wawancara Pada Informan

Pelajar SMP (H)

Indikator	Pertanyaan wawancara
Starting (memulai)	Saya mencari informasi budaya untuk tugas sekolah, biasanya saya mulai mencari di internet kemudian saya mencari tambahan dari buku di perpustakaan
Chaining (mengkaitkan/menghubungkan)	biasanya saya bertanya ke teman atau guru kalau mencari buku budaya. Kadang mereka kasi saran judul bukunya
Browsing (menelusuri)	Langsung jalan ke rak buku mencari sendiri.
Differentiating (memilih dan membedakan informasi yang dipilih)	Saya melihat judul bukunya dulu, lalu membaca sedikit isinya. Kalau sesuai dengan tugas saya, baru saya gunakan.
Monitoring (memantau)	Biasanya saya dapat dari media sosial, atau dari guru
Extracting (mengambil informasi penting)	Saya catat ulang bagian pentingnya di buku catatan.
Verifying (memastikan kebenaran informasi)	Saya biasanya melihat dari beberapa buku atau bertanya kepada guru.
Ending (mengakhiri pencarian)	Setelah mendapatkan informasi, saya biasanya menggunakannya untuk tugas sekolah.

Pelajar SMA (S)

Indikator	Pertanyaan wawancara
Starting (memulai)	Saya mencari informasi budaya biasanya untuk tugas sekolah dan keperluan lomba. Saya mulai dari internet seperti mencari di google atau media sosial.
Chaining (mengkaitkan/menghubungkan)	Saya mencari dari buku dan internet.
Browsing (menelusuri)	Langsung jalan ke rak buku mencari sendiri.
Differentiating (memilih dan membedakan informasi yang dipilih)	Saya melihat judul bukunya dulu, lalu membaca sedikit isinya. Kalau sesuai dengan topik tugas saya, baru saya gunakan.
Monitoring (memantau)	Dari media sosial

Extracting (mengambil informasi penting)	Saya merangkum ulang di buku catatan.
Verifying (memastikan kebenaran informasi)	Saya melihat lagi melalui internet atau bertanya pada guru
Ending (mengakhiri pencarian)	Setelah mendapatkan informasi, saya biasanya menggunakannya untuk tugas sekolah.

Pelajar (M)

Indikator	Pertanyaan wawancara
Starting (memulai)	Saya mencari informasi budaya untuk keperluan tugas sekolah. Biasanya saya bertanya kepada guru atau orang tua karena mereka lebih tau tentang budaya. Kemudian saya mencari tambahan di perpustakaan
Chaining (mengkaitkan/menghubungkan)	Sering tanya guru, mereka biasanya memberi saran judul buku
Browsing (menelusuri)	Langsung jalan ke rak buku mencari sendiri.
Differentiating (memilih dan membedakan informasi yang dipilih)	Saya biasanya melihat isi buku tersebut. Jika sumbernya cocok dengan topik, maka saya gunakan
Monitoring (memantau)	Dari cerita guru dan media sosial
Extracting (mengambil informasi penting)	Saya mencatat kutipan penting dan membuat ringkasan dari informasi yang saya dapatkan.
Verifying (memastikan kebenaran informasi)	Saya biasanya melihat dari beberapa buku atau bertanya kepada orang tua saya orang asli gayo
Ending (mengakhiri pencarian)	Informasi tersebut biasanya saya gunakan untuk tugas.

Masyarakat (F)

Indikator	Pertanyaan wawancara
Starting (memulai)	Biasanya saya mencari informasi budaya karena ingin tahu tentang adat atau tradisi daerah, kadang untuk membantu tugas sekolah anak. Biasanya saya mulai dengan langsung melihat di perpustakaan
Chaining (mengkaitkan/menghubungkan)	kalau di perpustakaan saya biasanya bertanya kepada petugas. Saran dari mereka cukup membantu karena saya

	jadi tidak bingung mencari buku yang sesuai.
Browsing (menelusuri)	Biasanya saya melihat-lihat rak buku. Kadang saya juga bertanya kepada petugas perpustakaan.
Differentiating (memilih dan membedakan informasi yang dipilih)	Saya membaca bagian yang berkaitan dengan informasi yang saya butuhkan. Jika penjelasannya mudah dipahami, biasanya saya gunakan.
Monitoring (memantau)	Biasanya saya mendapat informasi dari orang lain atau tokoh adat
Extracting (mengambil informasi penting)	Saya catat ulang bagian pentingnya atau kadang saya pinjam bukunya.
Verifying (memastikan kebenaran informasi)	Saya biasanya bertanya kepada orang yang lebih tau
Ending (mengakhiri pencarian)	Biasanya saya gunakan untuk menambah pengetahuan atau membantu anak mengerjakan tugas.

Masyarakat (A)

Indikator	Pertanyaan wawancara
Starting (memulai)	Saya mencari informasi budaya biasanya untuk menambah pengetahuan saya. Saya mulai mencari langsung diperpustakaan
Chaining (mengkaitkan/menghubungkan)	saya meminta saran kepada pustakawan mengenai buku atau sumber informasi yang berkaitan dengan budaya.
Browsing (menelusuri)	Kalau di perpustakaan saya biasanya nanya dulu ke petugas perpustakaan.
Differentiating (memilih dan membedakan informasi yang dipilih)	saya membaca beberapa bagian dari isi buku untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipercaya
Monitoring (memantau)	Informasi terbaru biasanya saya dapat dari buku atau orang sekitar
Extracting (mengambil informasi penting)	Biasanya saya mencatat bagian-bagian penting dari informasi yang saya temukan.
Verifying (memastikan kebenaran informasi)	Saya biasanya membandingkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda.
Ending (mengakhiri pencarian)	Untuk menambah pengetahuan saya, biar saya bisa mengajarkan kepada anak-anak saya

Masyarakat (Y)

Indikator	Pertanyaan wawancara
Starting (memulai)	Saya mencari informasi budaya hanya untuk mengetahui adat-adat dan tradisi daerah. Saya langsung ke perpustakaan
Chaining (mengkaitkan/menghubungkan)	Saya bertanya kepada teman saya atau kerabat.
Browsing (menelusuri)	Langsung jalan ke rak buku mencari sendiri sekalian menemani anak mencari buku.
Differentiating (memilih dan membedakan informasi yang dipilih)	Saya melihat apakah isi buku tersebut menjelaskan budaya yang ingin saya ketahui. Kalau sesuai, saya lanjut membaca
Monitoring (memantau)	Kadang dari internet atau dari cerita orang-orang di sekitar saya.
Extracting (mengambil informasi penting)	Biasanya saya mengingat atau catat ulang bagian pentingnya.
Verifying (memastikan kebenaran informasi)	Saya membandingkan dengan informasi dari orang yang memahami budaya tersebut dengan buku yang saya temukan.
Ending (mengakhiri pencarian)	Biasanya informasi itu saya gunakan untuk menambah pengetahuan atau untuk kegiatan adat.

Dokumentasi Penelitian



Foto. Wawancara dengan Informan masyarakat dan Pelajar.

